

**PERJALANAN SPIRITUAL (SULUK) DALAM TASAWUF JAWA:
STUDI KOMPARATIF ANTARA *SERAT DEWA RUCI* DAN *SULUK
LINGLUNG SUNAN KALIJAGA***



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Hadyu Kharis Al Asrofi
NIM: 19105010027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Pembimbing:
Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag, M.Ag.

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2167/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul

: PERJALANAN SPIRITUAL (SULUK) DALAM TASAWUF JAWA : STUDI KOMPARATIF ANTARA SERAT DEWA RUCI DAN SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HADYU KHARIS AL ASROFI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010027
Telah diujikan pada : Kamis, 20 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

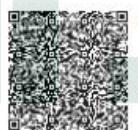
Valid ID: 6938c9958b02



Pengaji II

Dr. Muhammad Fathkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69298a763552



Pengaji III

Adhika Alvianto, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6938f82f2ca1



Yogyakarta, 20 November 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6938c2fde4cef

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: ushuluddin@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr. Hadyu Kharis Al Asrofi

Lampiran: -

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta,

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hadyu Kharis Al Asrofi

NIM : 19105010027

Judul : Perjalanan Spiritualitas (Suluk) Dalam Tasawuf Jawa: Studi Komparatif
Antara *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memeroleh gelar strata satu (S1) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqosyahkan.
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 6 Oktober 2025

Pembimbing

Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19750816 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | | |
|---------------|---|--------------------------------|
| Nama | : | Hadyu Kharis Al Asrofi |
| NIM | : | 19105010027 |
| Program Studi | : | Aqidah dan Filsafat Islam |
| Fakultas | : | Ushuluddin dan Pemikiran Islam |

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Perjalanan Spiritual (Suluk) Dalam Tasawuf Jawa: Studi Komparatif Antara Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga* merupakan hasil karya tulis pribadi dan sejauh pengamatan penulis tidak berisi plagiasi serta materi yang dipublikasi oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang digunakan penulis sebagai referensi dan acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis.



19105010027

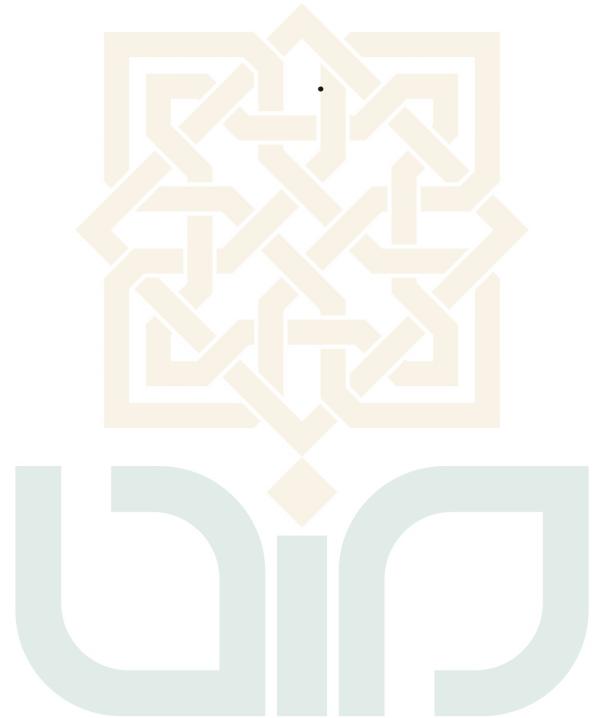
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Sepira Gedhening Sengsara, Yen Tinampa Amung Dadi Coba”

(Sebesar apapun kesengsaraan yang dijalani, jika diterima dengan ikhlas
hanya akan menjadi cobaan semata)

– R.M. Imam Koesoepangat –



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dengan segala puji dan rasa syukur, sekecil karya ini kupersembahkan dengan tulus kepada Bapak dan Mamak tercinta serta kakak-kakak saya yang telah memberikan motivasi dan dukungannya baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tasawuf Jawa merupakan ekspresi spiritualitas Islam Nusantara yang menyerap nilai-nilai lokal melalui simbolisme dan narasi sufistik. Di antara teks klasik yang merepresentasikan perjalanan suluk adalah *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi memahami kesinambungan dan perbedaan konsep suluk dalam kedua teks tersebut, yang mencerminkan pertemuan antara sufisme Islam dan kebudayaan Jawa. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana konsep suluk digambarkan dalam *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung*, serta apa persamaan dan perbedaan keduanya dalam kerangka tasawuf Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-komparatif. Data primer berupa teks *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan tentang tasawuf, sufisme Jawa, serta penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, diikuti dengan analisis simbolik, filosofis, dan komparatif untuk menafsirkan makna perjalanan spiritual dalam kedua teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *Serat Dewa Ruci* maupun *Suluk Linglung* menekankan perjalanan spiritual seorang *sālik* melalui tahapan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, dengan tujuan akhir mencapai *ma'rifatullāh* atau manunggaling kawula Gusti. Persamaan keduanya terletak pada penekanan penyucian diri, pengendalian hawa nafsu, dan pencapaian kesadaran Ilahi. Perbedaannya, *Serat Dewa Ruci* bersifat simbolis-mitologis dengan akar Śiwa-Buddha yang diislamkan, sedangkan *Suluk Linglung* lebih bercorak historis-religius dengan ajaran tasawuf yang eksplisit dan sistematis.

Kata Kunci: Suluk, Tasawuf Jawa, *Serat Dewa Ruci*, *Suluk Linglung*, Spiritualitas.



ABSTRACT

Javanese Sufism represents the spiritual expression of Islamic mysticism in the Nusantara, integrating local values through symbolism and Sufi narratives. Among the classical texts that depict the spiritual journey (*suluk*) are *Serat Dewa Ruci* and *Suluk Linglung* by Sunan Kalijaga. This study is motivated by the need to understand the continuity and differences in the concept of *suluk* in these two texts, which illustrate the encounter between Islamic Sufism and Javanese culture. The main research question concerns how the concept of *suluk* is portrayed in *Serat Dewa Ruci* and *Suluk Linglung*, as well as the similarities and differences between the two within the framework of Javanese Sufism.

This research employs a qualitative method with a philosophical-comparative approach. The primary data consist of the texts *Serat Dewa Ruci* and *Suluk Linglung*, while the secondary data are derived from relevant literature on Sufism, Javanese mysticism, and previous studies. Data collection was conducted through documentation, followed by symbolic, philosophical, and comparative analysis to interpret the meaning of the spiritual journey within both texts.

The findings reveal that both *Serat Dewa Ruci* and *Suluk Linglung* emphasize the spiritual journey of a *sālik* (seeker) through the stages of *shari‘ah*, *tariqah*, *haqiqah*, and *ma’rifah*, with the ultimate goal of attaining *ma’rifatullāh* or *manunggaling kawula Gusti* (the union of the servant and the Divine). Their similarity lies in the emphasis on self-purification, control of desires, and realization of divine consciousness. The difference, however, is that *Serat Dewa Ruci* is symbolic-mythological with roots in Śiwa-Buddhist elements that have been Islamized, while *Suluk Linglung* is

more historical-religious in nature, featuring explicit and systematic Sufi teachings.

Keywords: *Suluk*, Javanese Sufism, *Serat Dewa Ruci*, *Suluk Linglung*, Spirituality.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perjalanan Spiritualitas (Suluk) dalam Tasawuf Jawa: Studi Komparatif antara *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setelah melalui proses panjang dan penuh tantangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini dapat terwujud berkat bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag.,M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bapak Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik penulis yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., serta Bapak Rizal Al Hamid, M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi

Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan kesempatan, arahan, serta fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

5. Bapak H. Tugino dan Ibu Hj. Ponarmi selaku orang tua penulis, serta Eli Watiah dan Firdhaus Syafiq Sholehbathin selaku kakak penulis, yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materiil, kasih sayang serta doa yang tiada henti kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga selesaiya skripsi ini.
6. Bapak Kyai Teguh Imam Riyanto selaku mursyid dan pengasuh Majelis Ta'lim Bustam Qolbissalim Medal IX, Klepusanggar, Sruweng, Kebumen, yang telah memberikan inspirasi di setiap langkah penulis dalam menyelsaikan skripsi ini
7. Teman-teman KKN 112 Singosaren III, Rois, Diqi, Ridho, Bintang, Kholil, Shobib, Zidan, Kahfi, Akbar, yang hingga saat ini masih hangat dalam menjalin komunikasi dan saling mendukung satu sama lain
8. Teman-teman penulis di Kontrakan Mahasiswa Kebumen, Zaqi, Fahmi, Cahyo, Satrio, Dito, Wafa dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat, dukungan, dan bantuan selama penulis menyusun skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa depan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Yogyakarta, 6 November 2025

Penulis



Hadyu Kharis Al Asrofi
NIM. 19105010027



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan proses pengalihan bentuk tulisan dari satu sistem bahasa ke sistem tulisan bahasa lain. Dalam konteks skripsi ini, transliterasi yang dimaksud adalah pengubahan tulisan Arab ke dalam tulisan Latin. Pedoman yang digunakan dalam penyusunan transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Secara umum, ketentuan transliterasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

I. Konsonan Tungga

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------------------|-------------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| د | Dal | d | De |
| ڏ | ڙal | ڙ | Zet (dengan titik di atas) |
| ڙ | Ra | r | er |
| ڙ | Zai | z | zet |
| ڙ | Sin | s | es |
| ڙ | Syin | sy | es dan ye |
| ڙ | ڙad | ڙ | es (dengan titik di bawah) |
| ڙ | ڙad | ڙ | de (dengan titik di bawah) |
| ڙ | ڙa | ڙ | te (dengan titik di bawah) |
| ڙ | ڙa | ڙ | zet (dengan titik di bawah) |
| ڻ | 'ain | ' | koma terbalik (di atas) |
| ڻ | Gain | g | ge |
| ڻ | Fa | f | ef |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| ه | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ' | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

- II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

| | | |
|----------|-----------|---------------------|
| متعاقدين | ditulis . | <i>muta'aqqidīn</i> |
| عَدَة | ditulis | <i>iddah'</i> |

- III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

| | | |
|------|---------|---------------|
| هبة | ditulis | <i>hibah</i> |
| جزية | ditulis | <i>jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

| | | |
|-------------------|---------|----------------------|
| نَعْمَةُ اللَّهِ | ditulis | <i>ni 'matullāh</i> |
| زَكَاتُ الْفِطْرِ | ditulis | <i>zakātul-fitri</i> |

IV. Vokal Pendek

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| ـ | Fathah | ditulis | A |
| ـ | Kasrah | ditulis | I |
| ـ | Dammah | ditulis | U |

V. Vokal Panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

| | | |
|--------------|---------|-------------------|
| جَاهْلِيَّةٌ | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
|--------------|---------|-------------------|

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

| | | |
|----------|---------|--------------|
| يَسْعَىٰ | ditulis | <i>yas'ā</i> |
|----------|---------|--------------|

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

| | | |
|------|---------|--------------|
| مجيد | ditulis | <i>majīd</i> |
|------|---------|--------------|

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

| | | |
|------|---------|---------------|
| فروض | ditulis | <i>furuūd</i> |
|------|---------|---------------|

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

| | | |
|-----------|---------|-----------------|
| بِينَكُمْ | ditulis | <i>bainakum</i> |
|-----------|---------|-----------------|

2. fathah + wau mati, ditulis au

| | | |
|-----|---------|-------------|
| قول | ditulis | <i>qaul</i> |
|-----|---------|-------------|

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

| | | |
|-------------------|---------|------------------------|
| النَّتَمْ | ditulis | <i>a'antum</i> |
| اعْدَتْ | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لَئِنْ شَكَرْتَمْ | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Kata sandang Alif + Lām

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| الشمس | ditulis | <i>al-syams</i> |
| السماء | ditulis | <i>al-samā'</i> |

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

| | | |
|-----------|---------|----------------------|
| ذو الفروض | ditulis | <i>żawi al-Furūḍ</i> |
| أهل السنة | ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |

XI. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosakata Arab yang sudah umum digunakan dalam Bahasa Indonesia dan tercantum dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti hadis, lafaz, shalat, zakat, dan sebagainya.
2. Judul buku yang mengandung kata-kata Arab namun telah dilatinkan oleh penerbit, misalnya Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah, dan sejenisnya.
3. Nama penulis yang memakai nama berunsur Arab tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, seperti Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh, dan lain-lain.
4. Nama penerbit di Indonesia yang memakai istilah Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif, dan sebagainya.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | I |
| HALAMAN PENGESAHAN | II |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | III |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | IV |
| MOTTO | V |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | VI |
| ABSTRAK | VII |
| KATA PENGANTAR | XI |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | XIV |
| DAFTAR ISI | XX |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat penelitian | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| F. Metode Penelitian | 13 |
| 1. Jenis dan Sifat Penelitian..... | 13 |
| 2. Sumber Data | 14 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data..... | 16 |
| 4. Teknik Analisis Data..... | 17 |
| G. Sistematika Pembahasan | 17 |
| BAB II KONSEP SULUK DALAM TASAWUF ISLAM DAN TASAWUF JAWA | 20 |
| A. Konsep Suluk Dalam Tasawuf Islam..... | 20 |
| 1. Pengertian Suluk secara Etimologis dan Terminologis | 20 |
| 2. Tahapan Suluk | 22 |
| 3. Praktik Suluk Dalam Tarekat..... | 26 |
| B. Suluk Dalam Tradisi Tasawuf Jawa..... | 29 |
| 1. Pengertian Suluk Dalam Tasawuf Jawa..... | 30 |
| 2. Pengertian dan Akar Tasawuf Jawa | 32 |
| 3. Ajaran Pokok Tasawuf Jawa..... | 36 |
| 4. Tokoh-tokoh Tasawuf Jawa | 41 |

| | |
|--|------------|
| BAB III PERJALANAN SPIRITAL (SULUK) DALAM SERAT DEWA RUCI DAN SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA | 51 |
| A. Serat Dewa Ruci | 51 |
| 1. Pengantar Tentang Serat Dewa Ruci | 51 |
| 2. Sinopsis Serat Dewa Ruci | 55 |
| 3. Tokoh Bima sebagai <i>Sālik</i> | 61 |
| 4. Tahapan Suluk Dalam Serat Dewa Ruci..... | 66 |
| B. Suluk Linglung..... | 78 |
| 1. Pengantar Tentang Suluk Linglung | 78 |
| 2. Sinopsis Suluk Linglung | 81 |
| 3. Representasi Sunan Kalijaga Sebagai <i>Sālik</i> | 111 |
| 4. Tahapan Suluk Sunan Kalijaga Dalam Suluk Linglung.... | 113 |
| BAB IV ANALISIS KOMPARATIF PERJALANAN SPIRITAL (SULUK) DALAM SERAT DEWA RUCI DAN SULUK LINGLUNG | 126 |
| A. Persamaan Konsep Suluk dalam Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung | 126 |
| 1. Tujuan Akhir Suluk..... | 126 |
| 2. Struktur Tahapan Suluk | 129 |
| 3. <i>Mujāhadah</i> dan <i>Riyādah</i> | 134 |
| 4. Peran Guru/Mursyid dalam Bimbingan Spiritual..... | 135 |
| 5. Penggunaan Simbolisme | 137 |
| 6. Konsep “ <i>Mati Sajroning Urip</i> ”..... | 138 |
| B. Perbedaan Suluk dalam Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung | 140 |
| 1. Latar Belakang Tokoh..... | 140 |
| 2. Sifat Guru | 142 |
| 3. Nuansa Filosofis dan Sumber Ajaran yang Menonjol..... | 143 |
| 4. Ekspresi dan Media Penyampaian Utama | 144 |
| C. Relevansi Konsep Suluk dalam Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga | 146 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 150 |
| A. Kesimpulan..... | 150 |
| B. Saran | 151 |
| Daftar Pustaka | 153 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 160 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah arus globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi, pada saat ini masyarakat modern dihadapkan pada berbagai persoalan sosial yang kompleks, seperti krisis identitas, degradasi moral, dan kekosongan spiritual. Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat telah menggeser orientasi hidup banyak individu dari nilai-nilai hakiki menuju pola hidup yang serba praktis, instan, dan materialistik. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual yang dahulu menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan jati diri manusia kini semakin terpinggirkan. Akibatnya, banyak individu, khususnya generasi muda, mengalami keterasingan dari dirinya sendiri, kehilangan arah hidup, serta semakin jauh dari akar budaya dan warisan spiritual bangsanya.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) suluk merupakan “jalan ke arah kesempurnaan batin” atau “pengasingan diri” (*khalwat*) dalam dunia tasawuf.² Secara etimologis, kata “suluk” berarti “jalan atau cara”, bisa juga diartikan “kelakuan atau tingkah laku”, sehingga *husn as-suluk* berarti “kelakuan yang baik”. Kata “suluk” adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verba *salaka yasluku* yang secara harfiah mengandung beberapa arti, yaitu “memasuki, melalui jalan,

¹ Muhammad Rasyid Ridho, “Krisis Spiritual di Era Modern,” Dalam Kumparan.com, diakses 22 April 2025.

² “KBBI VI Daring,” diakses 9 Juni 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/suluk>.

bertindak, dan memasukkan”.³ Tujuan dari suluk adalah tercapainya *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) hingga akhirnya meraih *ma'rifatullāh*, yaitu pengenalan batiniah terhadap Tuhan. Dalam perjalanan ini, seorang *sālik* dituntut untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, memperkuat amal saleh, dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah secara murni.

Tasawuf Jawa merupakan ekspresi khas Islam Nusantara yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui simbol, laku batin, dan narasi yang sarat makna.⁴ Di antara teks-teks klasik yang merepresentasikan perjalanan spiritual tersebut adalah *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung* karangan dari Sunan kalijaga. Keduanya merupakan warisan sastra yang tidak hanya bernalih estetis dan historis, tetapi juga filosofis dan sufistik.

Pewayangan dan teks-teks suluk klasik Jawa merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan ajaran sufistik. Di antara karya-karya tersebut, *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung* menempati posisi penting sebagai refleksi dari perjalanan suluk atau laku batin dalam tasawuf Jawa. *Serat Dewa Ruci* menggambarkan perjalanan Bima dalam mencari kebenaran sejati melalui simbol-simbol mistik, seperti lautan sebagai lambang kedalaman jiwa, dan pertemuannya dengan Dewa Ruci sebagai perwujudan diri sejati yang telah tercerahkan melalui simbol-simbol mistik, sementara *Suluk Linglung*

³ “Suluk - Ensiklopedia Islam,” diakses 9 Juni 2025, <https://ensiklopediaislam.id/suluk/>.

⁴ Simuh, *Sufisme Jawa: Taransformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 253.

berisi laku spiritual Sunan Kalijaga dalam meninggalkan kehidupan duniawi menuju *ma'rifatullāh*.

Serat Dewa Ruci adalah karya sastra Jawa klasik yang menawarkan wawasan mendalam tentang spiritualitas dan pencarian makna hidup. Narasi Dewa Ruci, yang menjadi referensi bagi para dalang dan pendongeng saat ini, didasarkan pada karya-karya Yasadipura I dari Surakarta (yang disebut-sebut sebagai guru dari pujangga Ranggawarsita) yang hidup pada masa pemerintahan Pakubuwono III (1749-1788) dan Pakubuwono IV (1788-1820). Yasadipura I dijuluki sebagai pujangga “penutup” Keraton Surakarta.⁵ Kisah ini menggambarkan perjalanan spiritual dari salah satu tokoh pandawa dalam epos mahabarata yang bernama Bima dalam mencari kebenaran sejati dan bertemu dengan Dewa Ruci, yang memberikan pencerahan dan pemahaman mendalam tentang hakikat hidup dan spiritualitas. Dalam konteks budaya Jawa, *Serat Dewa Ruci* memiliki makna spiritual yang dalam dan mengajarkan tentang kebijaksanaan, keberanian, dan pencarian jati diri yang tulus.

Dalam budaya Jawa, kisah dalam *Serat Dewa Ruci* mempunyai arti yang sangat penting, khususnya dalam konteks praktik wayang purwa. Bima, salah satu dari lima Pandawa dalam epos Mahabharata, menjadi subjek kisah ini. Dia adalah pencari kebenaran tertinggi dan makna keberadaan. Dalam *Serat Dewa Ruci*, diceritakan bahwa Durna, guru Bima, memberinya tugas untuk mencari lokasi *Tirta Prawitasari*

⁵ Rico Surya Putra Susila, “[Javanologi Explore] Cerita Wayang: Dewa Ruci,” PUI Javanologi Kajian Tradisi Jawa, diakses 22 April 2025, <https://javanologi.uns.ac.id/2022/11/28/dewa-ruci>.

yang juga dikenal sebagai air suci kehidupan. Bima harus mengatasi banyak cobaan dan kesengsaraan dalam perjalanannya sebelum menemukan sosok kecil bercahaya yang dikenal sebagai Dewa Ruci di dalam lautan. Bima belajar tentang ketuhanan, keaslian diri, dan makna hidup sebenarnya dari Dewa Ruci dalam perjumpaannya ini, yang merupakan pengalaman yang mencerahkan baginya. Kebanyakan masyarakat Jawa mempelajari keutamaan pengendalian diri, refleksi, dan spiritualitas melalui cerita ini. Selain itu, Dewa Ruci membahas pelajaran mendalam dari mistisisme Jawa, menyoroti pentingnya perjalanan batin menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan kosmos. Selain sebagai sebuah karya seni pertunjukan, kisah ini merupakan perwujudan cara hidup masyarakat Jawa.⁶

Dalam *Serat Dewa Ruci* tidak hanya menceritakan perjalanan Bima dalam mencari “Ilmu Sejati” namun juga menunjukkan bagaimana spiritualitas dapat membantu seseorang dalam mencari kebenaran dan makna hidup. Dalam perjalanannya, Bima harus mengatasi banyak cobaan dan kesengsaraan, yang pada hakikatnya adalah simbolisasi dari upaya untuk mengalahkan segala hawa nafsu yang bersarang di dalam dirinya sendiri. Melalui perjalanannya, Bima belajar tentang ketuhanan, keaslian diri, dan makna hidup sebenarnya dari Dewa Ruci, yang merupakan pengalaman yang mencerahkan baginya. *Serat Dewa Ruci* juga menawarkan wawasan tentang spiritualitas Jawa yang sinkretik, yang tergambar dalam *Serat Dewa*

⁶ Afrizal Ulinnuha, “Makna Hidup Orang Jawa Yang Menjadikan Dewa Ruci Sebagai Falsafah Hidup” (Universitas Islam Indonesia, 2017).

Ruci. Dalam konteks religi masyarakat Jawa, Kisah Dewa Ruci merupakan representasi terbaik dari wacana mistisisme Jawa, yang didasarkan pada bentuk-bentuk spiritualitas atau mistisisme yang sinkretik.

Suluk Linglung merupakan salah satu karya sastra jawa klasik yang ditulis oleh Iman Anom seorang pujangga dari Surakarta yang masih keturunan dekat dari Sunan Kalijaga. Tahun 1806 Caka/1884 M.⁷ Dalam *Suluk Linglung* merepresentasikan perjalanan batin yang sangat mirip dengan lakon *Dewa Ruci*. Dalam karya ini, mengisahkan perjalanan Raden Said atau yang lebih dikenal dengan Sunan Kalijaga meninggalkan jabatan duniawi dan memulai suluk, yakni laku batin untuk mencapai *ma'rifatullāh* (pengenalan terhadap Tuhan). Laku ini mencakup pengendalian hawa nafsu, perenungan diri, dan ketersinggan dari hiruk-pikuk dunia, yang pada hakikatnya selaras dengan perjalanan Bima dalam kisah Dewa Ruci. Dalam kisah Dewa Ruci, Bima harus menyelam ke dalam samudra untuk menemukan “*Tirta Prawitasari*”, air kehidupan yang melambangkan pengetahuan sejati. Di sana ia bertemu Dewa Ruci (wujud dirinya yang sejati dan kecil) yang kemudian membimbingnya memahami hakikat diri dan ketuhanan. Penggambaran simbolik ini sangat berdekatan dengan ajaran Sunan Kalijaga yang menyampaikan makna spiritual melalui medium kebudayaan Jawa, seperti tembang, wayang, dan suluk.

⁷ Iman Anom, *Suluk Linglung: Sunan Kalijaga (Syeh Malaya)* Terj. Muhammad Khafid Kasri (Jakarta: Balai Pustaka Jakarta, 1993).

Baik *Suluk Linglung* maupun lakon Dewa Ruci sama-sama menggunakan struktur narasi perjalanan sebagai simbol dari pencarian spiritual manusia. Keduanya menekankan pentingnya menyelami batin atau sisi terdalam dari diri manusia untuk memperoleh pemahaman tentang Tuhan. Laku suluk yang digambarkan dalam *Suluk Linglung* mencerminkan proses mati sajroning urip, yaitu kemampuan seseorang untuk menundukkan ego duniawi dan menjalani kehidupan yang dipenuhi kesadaran spiritual. Konsep ini dapat dipahami secara paralel dengan kisah Bima yang menyelam ke dasar laut untuk mendapatkan pengetahuan sejati, sebuah simbolisasi dari laku spiritual menuju pencerahan dan penyatuan dengan hakikat ketuhanan. Dengan melakukan studi komparatif atas dua teks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep suluk dipahami, dijalankan, dan dimaknai dalam kerangka tasawuf Jawa.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini menitikberatkan pada dua pokok permasalahan utama:

1. Bagaimana konsep suluk digambarkan dalam *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung*?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara konsep suluk dalam kedua teks tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan konsep suluk dalam *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung*.
2. Membandingkan kedua teks dalam menggambarkan konsep suluk dalam tasawuf Jawa.

D. Manfaat penelitian

Dari sudut pandang akademis, studi ini diharapkan mampu memajukan tasawuf dan studi budaya Jawa. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang integrasi nilai-nilai sufistik dalam teks sastra Jawa klasik. Kajian ini juga membuka ruang dialog antara tradisi sufisme Islam dan seni tradisional sebagai medium dakwah dan pendidikan spiritual.

Secara filosofis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap relevansi nilai-nilai spiritual dalam warisan budaya Jawa dengan kehidupan manusia kontemporer. Nilai-nilai seperti pencarian jati diri, pengendalian hawa nafsu, laku hidup sederhana, serta penyatuan dengan Tuhan memiliki makna universal dan aplikatif dalam membangun karakter yang luhur dan religius. Penelitian ini juga memperdalam pemahaman tentang ajaran Sunan Kalijaga yang menekankan pentingnya kebudayaan sebagai jalan dakwah dan spiritualitas sebagai inti dari peradaban.

Secara kultural, penelitian ini berkontribusi dalam upaya pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari tradisi Islam Jawa. Di tengah arus modernisasi yang seringkali mereduksi makna kebudayaan, kajian ini dapat menjadi salah satu cara untuk mengangkat kembali peran spiritualitas dalam kesenian tradisional. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta sumber inspirasi bagi generasi muda dalam mengenali kembali akar budaya dan spiritualitas bangsanya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep suluk pada *Serat Dewa*

Ruci dan *Suluk Linglung*, dua teks sufistik di dalam tradisi Jawa. Fokus penelitian adalah membandingkan struktur, nilai, dan makna suluk dalam kedua teks tersebut sebagai bentuk laku spiritual menuju makrifat. Sehubungan dengan itu, peneliti meninjau beberapa karya dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pijakan awal untuk mengidentifikasi celah penelitian dan memperkuat landasan konseptual kajian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rohmad Sri Yunianto dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Mistik Dalam *Serat Dewa Ruci*”. Penelitian dari skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif, adapun hasil dari penelitian ini telah menggambarkan bagaimana aspek mistik yang terkandung dalam *Serat Dewa Ruci*, dimana dalam *Serat Dewa Ruci* ini terdapat suatu ajaran yang bersifat simbolik mengenai usaha manusia mencapai ma’rifat dengan Tuhan.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nasihin Aziz Raharjo dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Semiotik *Serat Dewa Ruci*”. Dari penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis ini Disimpulkan bahwa isi dari *Serat Dewa Ruci* sarat dengan ajaran tasawuf falsafi, yang dalam tradisi Jawa dikenal sebagai mistik kejawen. Berbagai simbol yang termuat di dalamnya mencerminkan proses tirakat dan perjalanan batin yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan kemurnian jiwa.

⁸ Rohmad Sri Yunianto, “Aspek Mistik Dalam *Serat Dewa Ruci*” (Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

Kisah Dewa Ruci pun banyak dijadikan pedoman oleh masyarakat Jawa dalam usaha menemukan jati diri manusia.⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Teguh Santoso DS dan Betty Mauli Rosa Bustam dalam artikel jurnal dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci. Penelitian dalam artikel ini membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah wayang purwa, khususnya pada lakon Dewa Ruci. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan tujuan mendeskripsikan berbagai nilai pendidikan yang dapat dipetik dari kisah tersebut serta relevansinya terhadap sistem pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lakon Dewa Ruci terdapat sejumlah nilai penting, antara lain ketekunan, kegigihan, keyakinan, serta kepercayaan terhadap pilihan ilmu pengetahuan (termasuk kesenian). Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan dan guru berperan sebagai fasilitator serta sarana dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Danu Adi Setiawan dalam skripsinya dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Lakon Wayang *Serat Dewa Ruci*”. Penelitian dengan metode kualitatif ini mengungkapkan berbagai nilai yang terkandung dalam lakon wayang *Serat Dewa Ruci* serta keterkaitannya dengan pendidikan agama Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam lakon tersebut

⁹ Nasihin Aziz Raharjo, “Analisis semiotik *Serat Dewa Ruci*” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2011).

¹⁰ Amrih Tuti Lestari dan Betty Mauli Rosa Bustam, “Nilai-nilai pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci,” *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 7, no. 1 (2022): hlm. 1–16.

terdapat beragam nilai pendidikan Islam, antara lain nilai tauhid, nilai akhlak, dan nilai sosial kemanusiaan.¹¹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Nur Aulia dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai sufistik Dalam *Serat Dewa Ruci*”. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini menghasilkan penemuan bahwa: Pertama, terjadi proses akulterasi pemikiran mistik dalam penulisan *Serat Dewa Ruci* yang merupakan pengembangan dari *Serat Nawaruci*, sebuah naskah prosa kuno. Proses ini menggambarkan peralihan konsep mistik dari tradisi Siwa-Budha menuju Islam Jawa yang dipadukan dengan nilai-nilai sufistik, kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat Islam sebagai dasar spiritual dalam menjalani kehidupan. Konsep mistik dalam *Serat Dewa Ruci* mencerminkan ajaran mistik Islam yang berpadu dengan mistik Jawa, di mana perjalanan batin sering digunakan sebagai simbol upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua, nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam *Serat Dewa Ruci* memiliki kedalaman dan keluhuran makna. Terdapat empat aspek utama yang menjadi teladan, yaitu *al-akhlāq al-karīmah*, ilmu dan amal, hakikat, serta ma’rifat. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui perjuangan tokoh Bima yang harus menghadapi berbagai ujian dan rintangan dalam pencarinya terhadap Air Kehidupan.¹²

Keenam, penilitian yang dilakukan oleh Muhammad Satriyo Ulil Albab dalam skripsinya yang berjudul “*Wahdat al Wujud* Ibn Arabi

¹¹ Danu Ady Setyawan, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Lakon Wayang *Serat Dewa Ruci*” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹² Yasinta nur Aulia, “Nilia-nilai Sufistik dalam *Serat Dewa Ruci*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

Dalam pewayangan lakon Dewa Ruci”. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang berupaya merefleksikan makna serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Pewayangan Lakon Dewa Ruci sebagai sumber utama, dengan menggunakan perspektif *Wahdat al-wujūd* Ibn Arabi. Hasil kajian ini menunjukkan, pertama, bahwa konsep *Wahdat al-wujūd* menurut Ibn Arabi menggambarkan kesatuan antara Tuhan dan hamba-Nya yang dicapai melalui perjalanan spiritual seorang manusia dalam menempuh berbagai tahapan kedekatan dengan Rabb-nya. Kedua, Lakon Dewa Ruci merupakan kisah pewayangan asli nusantara yang menceritakan perjalanan tokoh Pandawa bernama Bima dalam pencarinya terhadap makna *kawruh Sangkan Paraning Dumadi*. Ketiga, pengalaman Bima dalam lakon tersebut menggambarkan berbagai peristiwa di luar batas nalar manusia, namun sejatinya merupakan karunia Ilahi berupa pertemuan langsung (*muwajahah*) dengan Tuhan.¹³

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul “ Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci”. Dalam artikel ini menguak bagaimana makna filosofi yang terdapat pada Lakon Dewa Ruci. Dengan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa Dalam kisah ini termuat amanat ajaran konsepsi manusia, konsepsi Tuhan, dan bagaimana manusia menuju Tuhan. Secara filosofis, Kisah Dewa Ruci menggambarkan perjalanan batin yang harus ditempuh

¹³ Muhammad Satriyo Ulil Albab, “Wahdat al-Wujud Ibn Arabi dalam Pewayangan Lakon Dewa Ruci” (Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2022).

manusia dalam upaya mengenali jati dirinya, yakni proses pencarian *sangkan paraning dumadi* sebagai asal dan tujuan hidup, yang berujung pada penyatuan antara hamba dan Tuhannya atau *manunggaling kawula Gusti*.¹⁴

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Edy Suprayitno dalam sebuah artikel jurnal tentang “Revitalisasi Nilai Kekerabatan Budaya Jawa dalam Naskah *Serat Dewa Ruci* Karangan R.Ng. Yasadipura I”. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini berupa adanya sikap yang menjunjung nilai kekerabatan melalui alur cerita dan karakter tokoh-tokoh dalam Kisah Dewa Ruci. Dimana nilai-nilai tersebut harusnya menjadi pedoman hidup yang sarat akan budaya kekerabatan.¹⁵

Kesembilan, penelitian yang diteliti oleh Pustyadara Pramana Putri pada skripsinya yang berjudul “Perbandingan Fakta Cerita Dewaruci dan *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga”. Dalam Penelitian ini membahas perbandingan fakta cerita Serat Dewaruci dan *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan Serat Dewaruci dan *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga melalui perbandingan fakta cerita yang meliputi penokohan, latar dan alur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan penokohan,

¹⁴ Eko Setiawan, “Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (7 Desember 2017): hlm. 399–418.

¹⁵ Edy Suprayitno, “Revitalisasi Nilai Kekerabatan Budaya Jawa dalam Naskah *Serat Dewa Ruci* Karangan R.Ng. Yasadipura I,” *Jurnal KATA* 1, no. 1 (Mei 2017): hlm. 56–63.

latar cerita, dan alur cerita dalam *Serat Dewaruci* dan *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga.¹⁶

Namun, dari semua penelitian yang telah dilakukan, belum ditemukan kajian yang secara spesifik membandingkan konsep suluk dalam *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung* secara filosofis. Penelitian ini berbeda karena menggunakan pendekatan studi komparatif dengan sudut pandang filosofis, yang tidak hanya menganalisis unsur naratif atau simbolik, melainkan berusaha memahami suluk sebagai jalan spiritual sistematis dalam tradisi tasawuf Jawa.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya terutama dari sisi pendekatan dan fokus kajian. Penelitian ini hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan Pustyadara Putri, dalam penelitiannya lebih berfokus pada perbandingan unsur cerita secara struktural, sementara penelitian ini lebih berorientasi pada konseptual perjalanan spiritualitas (suluk) yang bersifat filosofis. Penelitian ini menempatkan *Suluk Linglung* bukan hanya sebagai objek bandingan naratif, melainkan sebagai bandingan secara filosofis atas kandungan perjalanan spiritual antara *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung* dalam tasawuf Jawa. Dengan demikian, penelitian ini lebih mendalam dalam mengupas dimensi makna suluk dan ajaran sufistik dalam kedua teks.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

¹⁶ Pustyadara Pramana Putri, “Perbandingan Fakta Cerita Dewaruci dan *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga” (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis-komparatif. Penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep suluk atau perjalanan spiritual dalam tasawuf Jawa, sebagaimana yang direpresentasikan dalam *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai objek refleksi filsafat, khususnya dalam menggali nilai, makna, dan struktur berpikir mengenai suluk sebagai jalan menuju makrifatullah.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang suatu fenomena, baik itu dalam konteks sosial, budaya, atau perilaku individu.¹⁷ Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna simbolik dan filosofis dalam teks, serta menjelajahi konteks budaya dan spiritual yang melatarbelakangi kedua sumber itu.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Pembagian tersebut bertujuan untuk membedakan antara bahan utama yang menjadi objek kajian langsung dan bahan pendukung yang digunakan untuk memperkaya analisis dan memperluas wawasan teoritis. Sumber data primer berisi teks-teks utama yang dianalisis secara langsung, sedangkan

¹⁷Hanif Hasan (dkk.). *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif* (Kab. agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2010), hlm. 7.

sumber data sekunder berisi literatur penunjang yang memberikan konteks, kerangka konseptual, dan referensi ilmiah yang relevan.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi dua teks pokok, yakni *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung*. Adapun sumber primer yang pertama, penulis menggunakan naskah *Serat Dewa Ruci* karya Yasadipura I berbentuk tembang macapat yang diterjemahkan oleh Damar Shashangka dalam bukunya yang berjudul “*Serat Dewa Ruci: Sastrajendrahayuningrat Pangruwating Diyu*”.¹⁸ Kemudian yang kedua, Penulis menggunakan sumber data primer berupa naskah *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Melaya)* karya Iman Anom, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. M. Khafid Kasri.¹⁹

Serat Dewa Ruci merupakan karya sastra klasik Jawa yang menggambarkan perjalanan batin tokoh Bima dalam usahanya mencapai kebenaran sejati, yang penuh dengan simbolisme spiritual dan ajaran tasawuf yang khas. Teks ini menjadi salah satu representasi penting mistisisme Jawa yang telah mengalami Islamisasi dalam bentuk sufistik. Sementara itu, *Suluk Linglung* merupakan karya yang menggambarkan laku suluk Sunan Kalijaga, yaitu perjalanan meninggalkan dunia lahiriah dan menempuh jalan batin menuju makrifatullah. Ajaran makrifat Sunan Kalijaga

¹⁸ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci: Sastarjendyahayuningrat Pangruwating Diyu* (Yogyakarta: Narasi, 2019).

¹⁹ Anom, *Suluk linglung: Sunan Kalijaga (Syeh Malaya)* terj. M. Khafid Kasri, hlm. 1.

berlandaskan pada kitab Duryat yang ditulis oleh Sunan Kalijaga yang kemudian disadur oleh Imam Anom menjadi *Suluk Linglung*.²⁰ Teks ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai sufisme Islam dan simbol-simbol kebudayaan Jawa yang khas, sehingga menjadi representasi ajaran suluk dalam versi Walisongo. Kedua teks tersebut dianalisis secara langsung sebagai sumber primer.

Sumber data sekunder terdiri atas berbagai literatur ilmiah yang berfungsi mendukung serta memperkaya pemahaman terhadap teks-teks utama. Ini meliputi buku-buku tentang sufisme, spiritualitas Jawa, pemikiran Sunan Kalijaga, serta penelitian terdahulu terkait *Serat Dewa Ruci*. Artikel jurnal, skripsi, dan karya akademik lainnya yang relevan juga digunakan untuk memberikan perspektif tambahan dan landasan teoritis dalam analisis. Sumber sekunder ini penting untuk menunjang penelitian dalam membangun kerangka interpretasi serta menjamin validitas dan kedalaman kajian.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan menelaah dan menghimpun berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul akan dibaca secara intensif, dicatat, diklasifikasi, dan diinterpretasikan berdasarkan tema-tema spiritual seperti suluk, *ma'rifat*, *mati sajroning urip*, dan penyatuan dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*).

²⁰ Anom, *Suluk linglung: Sunan Kalijaga (Syeh Malaya)* terj. M. Khafid Kasri,

4. Teknik Analisis Data

Studi ini menggunakan metodologi analisis filosofis-komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan membandingkan konsep *suluk* yang termuat dalam *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung* secara mendalam dan reflektif. Analisis filosofis dilakukan untuk mengungkap hakikat, nilai, serta struktur pemikiran yang membentuk pandangan tentang perjalanan spiritual (*suluk*) dalam kedua teks, khususnya dalam konteks tasawuf Jawa. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam dimensi *suluk* yang dikembangkan masing-masing teks, baik dari segi tahapan, tujuan, maupun simbolisme yang menyertainya.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan mencakup: pertama, klasifikasi data, yaitu mengumpulkan dan mengelompokkan informasi relevan dari kedua teks, *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung*, untuk memahami alur cerita dan simbolisme di dalamnya. Kedua, interpretasi, yaitu menafsirkan setiap simbol, peristiwa, dan dialog dalam konteks makna spiritual dan budaya Jawa. Ketiga, analisis filosofis, yaitu menelaah makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks, seperti penyucian diri, makrifat, dan penyatuan dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*), dalam kerangka pemikiran filsafat Islam dan kebudayaan Jawa. Keempat, analisis komparatif, yaitu membandingkan secara sistematis aspek-aspek tersebut guna menyusun sintesis pemahaman mengenai *suluk* dalam tradisi tasawuf Jawa sebagaimana tercermin dalam kedua teks yang dikaji.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima segmen utama yang saling terkait agar informasinya lebih mudah dipahami. Latar belakang topik, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian dijelaskan di bab pertama, Pendahuluan. Urgensi dan arah umum penelitian dijelaskan di bab ini, yang juga memberikan landasan filosofis dan metodologis.

Bab kedua membahas tentang konsep *suluk* dalam tradisi tasawuf Islam dan tasawuf Jawa. Di bagian ini akan dijelaskan pengertian suluk secara umum, serta bagaimana konsep tersebut dipahami dan dijalankan dalam tradisi kejawen dan sufisme Islam. Kajian ini menjadi landasan teoritis yang penting untuk menafsirkan struktur nilai dan makna dalam *Serat Dewa Ruci* maupun dalam *Suluk Linglung* karya Sunan Kalijaga.

Bab ketiga akan mengupas perjalanan spiritual (suluk) yang terkandung dalam *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Dalam bab ini, penulis akan menganalisis berbagai simbol, tokoh, dan alur cerita yang menggambarkan perjalanan spiritual Bima dan Sunan Kalijaga dalam mencapai hakikat sejati. Penafsiran terhadap kisah ini akan difokuskan pada aspek mistik dan reflektif yang merepresentasikan ajaran perjalanan spiritual dalam budaya Jawa.

Selanjutnya, bab keempat, yang membandingkan *Serat Dewa Ruci* dengan *Suluk Linglung*, merupakan bagian inti kajian ini. Pembahasan diarahkan pada perbandingan konsep suluk dalam kedua teks, baik dari segi struktur perjalanan, simbolisme, nilai-nilai spiritual, maupun tujuan akhirnya. Tujuannya adalah untuk menyoroti kesinambungan, perbedaan, dan kekayaan ajaran sufistik dalam tasawuf Jawa

sebagaimana tercermin dalam dua bentuk ekspresi sastra tersebut. Aku masih sepe

Bab terakhir, berisi simpulan dari hasil analisis dan temuan-temuan penting dalam penelitian. Selain itu, juga disampaikan saran-saran untuk penelitian lanjutan, khususnya terkait kajian spiritualitas dalam budaya lokal dan pendekatan Islam kultura



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komparatif terhadap *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung*, penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan:

1. Kedua teks ini memandang suluk sebagai proses penyucian diri, pengendalian hawa nafsu, dan pencarian jati diri sejati yang berujung pada penyatuan dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*). Dengan menggunakan simbol dan narasi perjalanan, baik tokoh Bima dalam *Serat Dewa Ruci* maupun Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung* merepresentasikan usaha manusia untuk menundukkan ego duniawi dan meraih kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
2. *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung* sama-sama menekankan perjalanan spiritual seorang *sālik* untuk mencapai *ma'rifatullāh* melalui tahapan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Adapun perbedaannya, *Serat Dewa Ruci* mengusung corak simbolis-mitologis dengan akar sinkretisme Śiwa-Buddha yang kemudian diislamkan, sehingga lebih menekankan aspek simbolisme budaya Jawa dalam mengungkap perjalanan batin. Sementara itu, *Suluk Linglung* lebih bercorak historis-religius karena lahir dari tradisi Walisongo, dengan kerangka tasawuf Islam yang lebih eksplisit dan sistematis. Dengan demikian, perbandingan kedua teks ini menunjukkan kesinambungan antara budaya lokal dan ajaran sufistik Islam, sekaligus memperlihatkan kekayaan warisan spiritual

Jawa dalam *memaknai* suluk sebagai jalan menuju pencerahan batin dan kedekatan dengan Tuhan.

B. Saran

Penelitian ini telah mengkaji konsep perjalanan spiritual dalam tasawuf jawa melalui karya sastra Jawa klasik yaitu *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, namun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan penelitian ini.

Berdasarkan temuan dan simpulan dari penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut dan pemanfaatan hasil penelitian:

1. Bagi para akademisi dan peneliti, kajian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk menggali lebih dalam dimensi tasawuf Jawa melalui pendekatan interdisipliner, seperti kajian budaya, estetika, dan filsafat lokal. Studi terhadap karya-karya lain seperti *Serat Centhini*, *Serat Wedhatama*, maupun suluk-suluk pesantren tradisional dapat memperkaya pemahaman tentang keragaman ekspresi tasawuf di Nusantara.
2. Bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda, pemahaman terhadap teks-teks seperti *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung* penting untuk memperkuat kesadaran spiritual sekaligus mengenali warisan budaya sendiri. Nilai-nilai seperti pengendalian diri, kesederhanaan, dan pencarian jati diri spiritual masih sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan modern.
3. Penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada studi implementatif mengenai bagaimana nilai-nilai suluk dalam kedua teks tersebut

diterapkan dalam kehidupan pesantren, pendidikan karakter, atau seni pertunjukan tradisional, sehingga warisan tasawuf Jawa tidak hanya menjadi objek kajian teoritis tetapi juga praksis yang hidup dalam masyarakat kontemporer.



Daftar Pustaka

- A.H. Jones. “Sufism as a Category in Indonesian Literature and History on JSTOR.” *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 2 (1961).
- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa, 2005.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin Jilid 4 Kejaiban Kalbu Terj. Ismail Yakub*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Almirzanah, Syafaatun. “God, humanity and nature: Cosmology in Islamic spirituality.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 2020.
- Anom, Iman. *Suluk linglung: Sunan Kalijaga (Syeh Malaya) terj. M. Khafid Kasri*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Anwar, M. sholihin Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Apriliani, Wella Ayu. “Tasawuf dalam Layar Wayang: Mengupas Makna Spiritual Dewa Ruci.” *Jurnal Riset Agama* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.15575/JRA.V4I3.40918>.
- Asria, Jafira Nur, Rizal Fauzi, dan Han Han Burhani. “Analisis Fenomenologis Terhadap Transmisi Nilai Sufistik Tarekat Idrisiyyah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah” 1, no. 1 (2025).
- Asrori, Mohammad, Bima Fandi Asy’arie, Akhirudin, Ganjar Yusup Sofian, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat, Aidillah Suja, dan Roibin. “Islamic educational and cultural values in Indonesian puppetry art: a systematic literature review.” *Cogent Education* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2490445>.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1986.
- Aulia, Yasinta nur. “Nilia-nilai Sufistik dalam Serat Dewa Ruci.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Aziz, Abdul. *Insan Kamil Dalam Suluk Linglung*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XII & XVII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Cahyokusumo, Dimas Sigit. “Ranggawarsita dan Gagasan Manunggaling Kawula Gusti.” Diakses 18 Juli 2025.

- <https://artikula.id/dimassigitcahyo/manunggaling-kawula-gusti-ala-ranggawarsita/>.
- Fanani, Ahwan. "AJARAN TAREKAT SYATTARIYYAH DALAM NASKAH RISĀLAH SHATTARIYYAH GRESIK." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20 (15 Desember 2012). <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.203>.
- FaridianNawafi, Ahmad Yuzki. "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020).
- Firdaus. "Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah." *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (2017).
- Hamka. *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Hanif, Abdulloh. "Relasi Virtual Guru Dan Murid Di Ruang Digital: Studi Atas Laman Website Tarekat Syadziliyah dan Naqsyabandi Haqqani." *Refleksi* 25, no. 2 (2024).
- Hanif Hasan, dkk. *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. kab. agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2010.
- Haq, Muhammad Zairul. *Tasawuf Pandawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Harahap, Jainuddin. "Peran Pondok Persulukan Babussalam Baru Sei Titi An-Nur dalam Membangun Akhlakul Karimah Masyarakat Desa Huta Baru Kecamatan Simangambat Padang Lawas Utara." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.51900/ALHIKMAH.V6I2.23849>.
- Hudha, Miftachul. "Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen Dalam Pandangan Simuh." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2161>.
- Imam, Khoirul. "Aspek Mistik Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Analisis Intertekstual)." *Uin Sunan Kalijaga*. Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Indah, Silvia, dan Haryadi. "Nilai sangkan paraning dumadi dalam novel Khotbah di Atas Bukit karya Kuntowijoyo" 3, no. 2 (2021).

- Irawan, Deni. "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa." *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies)* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i2.2035>.
- Islamiati, Rachma Weny, Rahmi Putri, Demina, dan Muhammad Yahya. "Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 5, no. 2 (2025).
- Izza, Nuri Nailul, dan Sofatul Maisaroh. "PERAN PESANTREN MIFTAHLUL QULUB DALAM MENANGKAL RADIKALISME MELALUI PENDEKATAN TASAWUF BERDASARKAN AL-QUR'AN SURAH AL-ANBIYA AYAT 107." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (3 September 2025). <https://doi.org/10.51900/USHULUDDIN.V24I1.24011>.
- "KBBI VI Daring." Diakses 9 Juni 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/suluk>.
- Koentjaraningrat. *kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai pustaka, 1984.
- Machsum, Toha. "Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan." *MABASAN* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.118>.
- Mannang, Abd., Suhufi, Misbahuddin, dan Sri Ayu Andari Putri Alwaris. "Sejarah Sosial Perkembangan Islam di Indonesia." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025).
- Miswar. "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)." *Jurnal ANSIRU PAI* 1, no. 2 (2017).
- Muhammad Satriyo Ulil Albab. "Wahdat al-Wujud Ibn Arabi dalam Pewayangan Lakon Dewa Ruci." Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2022.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Mulyono, Sri. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung, 1974.
- Musbikin, Imam. *Serat Dewa Ruci: Misteri Air Kehidupan*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Naif, Fauzan. "Seh Amongraga (Tokoh Mistik Jawa Dalam Serat

- Centhini)." *Refleksi* 16, no. 1 (2016).
- Nasuhi, Hamid. *Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009.
- . "Yasadipura I (1729-1803): Biografi dan Karya-karyanya." *Al-Turas* 12, no. 3 (2006).
- Nikmaturrohmah, dan Abdul Basit. "Javanese Sufism: A Semiotic Analysis of Sunan Kalijaga's Suluk Linglung." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 2 (2024).
- Poerbatjaraka, dan Tardjan Hadidjaja. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan, 1957.
- Purwadi. "Pemikiran Ranggawarsita Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter." *Jurnal Ikadbudi* 4, no. 10 (2015).
- Putri, Pustyadara Pramana. "Perbandingan Fakta Cerita Dewaruci dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga." Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Raharjo, Nasihin Aziz. "Analisis semiotik serat dewa ruci." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2011.
- Rahmadani, Fikri Hardiyah, dan Khairul Fahmi. "Ajaran Tasawuf: Pengertian dan Sejarah Kemunculannya." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies* 2, no. 6 (8 November 2024). <https://doi.org/10.33151/IJOMSS.V2I6.273>.
- Rico Surya Putra Susila. "[Javanologi Explore] Cerita Wayang: Dewa Ruci." PUI Javanologi Kajian Tradisi Jawa. Diakses 25 Mei 2025. <https://javanologi.uns.ac.id/2022/11/28/dewa-ruci>.
- Ridho, Muhammad Rasyid. "Krisis Spiritual di Era Modern." Kumparan.com. Diakses 21 April 2025. https://kumparan.com/131_muhammad-rasyid-ridho/krisis-spiritual-di-era-modern-20iuwTLhFxI.
- Rofiq, Ahmad, dan Abdul Kadir Riyadi. "Konsep Suluk Zainuddin Al-Malibari: Jalan Tritunggal Menuju Ma'rifat Allāh." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023).
- Safi'i, Muhammad. "Tasawuf Jawa: Kajian Filologis Terhadap Naskah Suluk Ahya Ngulumodin." *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra,*

- dan Pengajarannya* 9, no. 2 (2025).
- Safii, Muhammad. “SUNTINGAN TEKS SULUK LINGLUNG SEH MALAYA KARYA SUNAN KALIJAGA.” *Haluan Sastra Budaya* 6, no. 2 (2 Januari 2023). <https://doi.org/10.20961/HSB.V6I2.59875>.
- Saputra, Jhony Hady. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Surabaya: Pustaka Media, 2018.
- Sari, Silvia Indah, dan Haryadi Haryadi. “Nilai sangkan paraning dumadi dalam novel Khotbah di Atas Bukit karya Kuntowijoyo.” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.26555/jg.v3i2.4587>.
- Sastroamidjojo, A. Seno. *Tjeritera Dewa Rutji dengan Arti Filsafatnja*. Jakarta: Kinta, 1967.
- Setiawan, Eko. “Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (7 Desember 2017). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.399-418>.
- Setyawan, Danu Ady. “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci.” Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Shashangka, Damar. *Serat Dewa Ruci: Sastarjendyahayuningrat Pangruwating Diyu*. Yogyakarta: Narasi, 2019.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Hidayat Jati*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- . *Sufisme Jawa: Taransformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- “Suluk - Ensiklopedia Islam.” Diakses 9 Juni 2025. <https://ensiklopediaislam.id/suluk/>.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Bandung: Pustaka IIMaN, 2017.
- Suprayitno, Edy. “Revitalisasi Nilai Kekerabatan Budaya Jawa dalam Naskah Serat Dewa Ruci Karangan R.Ng. Yasadipura I.” *Jurnal KATA* 1, no. 1 (1 Mei 2017).
- Syarifudin, Puhan, dan Ainul Yaqin. “Tahapan Menuju Kemanunggalan dalam Ajaran Sunan Bonang: Studi Atas Suluk Wujil.” *Esoterik* 9, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v9i2.21569>.

- Syatori, A. "Membumikan Tuhan: Telaah Konsepsi Sufistik Wahdat al-Wujud dalam Lokus Perilaku Sosial Kemanusiaan." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (28 Desember 2020).
- Syukur, Amin, dan Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tadjid, Heri Kurniawan. *Kisah dan Misteri Nabi Khidir : Menyingkap Rahasia Sang Nabi Miterius yang Hingga Kini Masih Hidup*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Taqiuddin, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah." *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2010).
- Tuti Lestari, Amrih, dan Betty Mauli Rosa Bustam. "Nilai-nilai pendidikan Dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci." *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.51729/7150>.
- Ulfah, Rokhmah. "Mistik Sunan Bonang." *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.331>.
- Ulinnuha, Afrizal. "Makna Hidup Orang Jawa Yang Menjadikan Dewa Ruci Sebagai Falsafah Hidup." Universitas Islam Indonesia, 2017.
- Wasalmi. "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah." *Sulesana* 9, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.5840/adc20212873>.
- Waskito, Ardian Agil. "MATI SAJRONING NGAURIP SEBUAH ANALISIS HERMENEUTIS-FENOMENOLOGIS TENTANG MAKNA PENDERITAAN DALAM SERAT KALATIDA KARYA RADEN NGABEHI RONGGOWARSITA." *Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (2010). <https://doi.org/10.14710/JPU.7.1.31-39>.
- Wicaksono, Dian Eko, dan Adhiyatman Prabowo. "PIWULANG JAWA DALAM MODERENISASI Oleh," n.d.
- Wisnumurti, Rangkai. *Sangkan Paraning Dumadi: Konsep Kelahiran dan Kematian Orang Jawa*. Yogyakarta: DIVA Press, 2022.
- Yunanto, Rohmad Sri. "Aspek Mistik Dalam Serat dewa Ruci." Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- YUNIANTI. "Nilai Etos Kerja Islami dalam Lakon Pewayangan Serat Dewa Ruci." Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Zoetmulder, P.J. *MANUNGGALING KAWULA GUSTI (Pantheïsme Dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa)*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

